

Implementasi Metode Resitasi Berbasis Teknologi Digital Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI

Yani¹, Syafruddin², Sri Jamilah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima

yanibima2022@gmail.com¹, desilwan541@gmail.com²

srijamilahma7@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of a digital technology-based recitation method in addressing students' learning difficulties in Islamic Religious Education (IRE) at Muhammadiyah High School in Bima City, as well as to analyze its supporting and inhibiting factors. The method used was qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the digital technology-based recitation method was carried out through three structured stages: the planning stage, which included selecting platforms such as Google Classroom, WhatsApp Groups, and YouTube; the implementation stage, which involved assigning varied tasks such as watching videos, recording recitations, and digital presentations; and the evaluation and follow-up stage, which included rubric-based assessment and periodic feedback. Supporting factors include teachers' willingness to learn technology, students' enthusiasm, and school facility support. Meanwhile, inhibiting factors include teachers' limited time to develop content, uneven digital competencies among teachers, internet connection stability, students' limited data quotas, and the temptation to use social media or play games. This study concludes that the digital technology-based recitation method is effective in helping students overcome learning difficulties, increasing independence and responsibility, and fostering a deeper understanding of Islamic Education (PAI) material.

Keywords : *Recitation Method, Digital Technology, Learning Disabilities, Islamic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah Kota Bima, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu tahap perencanaan yang meliputi pemilihan platform seperti Google Classroom, WhatsApp Group, dan YouTube, tahap pelaksanaan meliputi pemberian tugas bervariasi seperti menonton video, merekam hafalan, dan presentasi digital), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut meliputi penilaian berbasis rubrik dan umpan balik berkala. Faktor pendukung meliputi kemauan guru belajar teknologi, antusiasme siswa, serta dukungan sarana sekolah. Sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan konten, kompetensi digital guru yang belum merata, kestabilan jaringan internet, keterbatasan kuota siswa, serta godaan bermain media sosial atau game. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode resitasi berbasis teknologi digital efektif membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, serta pemahaman materi PAI secara lebih mendalam.

Kata kunci : *Metode Resitasi, Teknologi Digital, Kesulitan Belajar, Pembelajaran PAI.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perubahan ini menuntut guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara global, digitalisasi pendidikan dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan memperluas akses pendidikan. Sementara itu, di Indonesia, penerapan teknologi dalam dunia pendidikan masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti rendahnya kemampuan literasi digital, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum maksimalnya penggunaan metode pembelajaran inovatif di ruang kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital melalui media interaktif, e-learning, Google Classroom, dan berbagai platform digital lainnya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI serta memperluas kesempatan belajar bagi siswa (Meilinda et al., 2025).

Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk memudahkan siswa dalam memperoleh informasi, tetapi juga bertujuan meningkatkan mutu proses belajar melalui penyampaian materi yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Teknologi memberi kesempatan kepada guru untuk menyajikan materi dalam berbagai bentuk, seperti video, gambar, audio, maupun animasi, sehingga konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak dapat dijelaskan secara lebih nyata dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagai contoh, materi praktik ibadah seperti wudu dan salat dapat ditampilkan melalui simulasi digital yang membantu siswa memahami setiap tahapan secara sistematis. Dengan adanya dukungan teknologi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam menjadi lebih kuat dan mendalam (Rahman, 2022).

Peran orangtua, guru, dan masyarakat sangatlah penting agar anak tetap dapat memanfaatkan teknologi untuk hal positif dan tidak kehilangan karakter sebagai calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama anak berkembang sehingga diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pembimbingan kepada anak dalam pemanfaatan teknologi. Masyarakat berperan untuk memberikan pengawasan dan motivasi anak agar tidak melakukan hal yang menyimpang dan guru juga dapat memberikan pengajaran yang baik dan memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran, oleh karena itu bukan hanya media saja yang perlu di soroti namun juga penting untuk memberikan metode yang tepat dalam mengasah perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak (Ambarwati et al., 2022).

Di tingkat nasional, pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya semangat belajar siswa, kurangnya keaktifan mereka di dalam kelas, serta sulitnya memahami materi yang bersifat teoritis dan

praktis. Metode pembelajaran yang masih mengandalkan ceramah membuat siswa cenderung pasif dan tidak mendapatkan pengalaman belajar yang berarti. Menurut (Nasution, 2024), integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan karena teknologi dapat membuat proses belajar menjadi lebih luwes, menyenangkan, dan sesuai dengan keseharian siswa.

Metode resitasi (penugasan) merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan pemberian soal atau tugas sekolah kepada siswa supaya melakukan sebuah kegiatan belajar. Metode ini, tugas yang diberikan oleh para guru boleh dikerjakan dimana saja, misalnya seperti di ruang kelas, halaman sekolah, di kantin, dan juga boleh dikerjakan di rumah, yang terpenting dapat terselesaikannya tugas sekolah tersebut (Andryannisa, 2023). Slameto mengemukakan bahwa metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit (Yusuf Aditya, 2016).

Implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital di SMA Muhammadiyah Kota Bima berfokus pada pemanfaatan berbagai platform pembelajaran seperti *Google*, *YouTube*, *WhatsApp group* dan *ChatGPT* untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya keterlibatan siswa dalam berdiskusi secara langsung di kelas. Masalah muncul karena sebagian siswa kurang aktif menyelesaikan tugas, mengalami hambatan dalam mengakses sumber belajar konvensional, dan juga terlalu sering memanfaatkan media digital seperti *handphone* pada hal yang tidak bermanfaat. Dengan penerapan metode resitasi berbasis teknologi digital ini dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dan tetap diarahkan oleh guru. Guru juga harus memiliki sikap untuk terus mau belajar terutama dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah Kota Bima menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman konseptual mendalam seperti akhlak, fikih, serta Al-Qur'an dan Hadis. Menurut penjelasan guru PAI, siswa kerap terlambat dalam mengumpulkan tugas, kurang aktif ketika berdiskusi di kelas, dan masih lemah dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan praktik keseharian mereka. Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Salah satu metode yang dianggap sesuai adalah metode resitasi (pemberian tugas) yang didukung oleh teknologi digital.

Metode resitasi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemberian tugas secara terstruktur kepada siswa, sehingga mereka dapat belajar

secara mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, serta aktif dalam mencari solusi atas permasalahan belajar. Apabila metode ini dikombinasikan dengan teknologi digital, misalnya melalui *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, video pembelajaran, dan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks siswa. Hasil penelitian (Meilinda et al., 2025) mengungkapkan bahwa penggunaan media digital serta pembelajaran berbasis *e-learning* dalam mata pelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan semangat belajar siswa sekaligus memperluas akses mereka terhadap berbagai sumber belajar.

Meskipun demikian, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada efektivitas teknologi pembelajaran secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam penerapan metode resitasi berbasis teknologi digital dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah, khususnya di wilayah Kota Bima. Lebih lanjut, studi-studi terdahulu umumnya lebih menekankan pada hasil belajar yang diukur secara kuantitatif, sementara aspek-aspek seperti pengalaman subjektif guru dan siswa, dinamika proses implementasi, serta berbagai hambatan yang muncul di lapangan masih jarang dieksplorasi melalui pendekatan kualitatif. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima, sekaligus menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang berbasis digital, serta memberikan manfaat praktis bagi para guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang berupaya untuk menggambarkan kejadian atau fenomena yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana data yang akan dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini fenomena atau peristiwa yang berusaha peneliti gambarkan adalah Implementasi Metode Resitasi Berbasis Teknologi Digital dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima.

Sumber data dalam penelitian ini disajikan dalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru PAI dan siswa, serta melalui observasi proses pembelajaran, terkait implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital di SMA Muhammadiyah Kota Bima. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip nilai siswa, laporan evaluasi pembelajaran, serta

literatur dan jurnal ilmiah yang relevan dengan metode resitasi dan pembelajaran berbasis teknologi digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajara PAI dalam menggunakan metode resitasi berbasis teknologi digital dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima. Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan informasi serta penjelasan dari subjek penelitian tentang Implementasi Metode Resitasi Berbasis Teknologi Digital dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh atau mengumpulkan beberapa dokumen resmi maupun non-resmi serta gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud berupa foto kegiatan pembelajaran, kegiatan observasi dan wawancara, serta dokumen resmi dari pihak sekolah SMA Muhammadiyah Kota Bima. Analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan pengujian kredibilitas data menggunakan *member check*, *cross check*, dan triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Resitasi Berbasis Teknologi Digital dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI

Data yang terkumpul melalui serangkaian observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta telaah dokumen pendukung pembelajaran di SMA Muhammadiyah Kota Bima menunjukkan bahwa implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital tidak dilakukan secara instan atau terpisah-pisah, melainkan berlangsung melalui sebuah siklus pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan penelitian mengungkap bahwa proses implementasi metode tersebut terorganisir dalam tiga tahapan utama yang saling terkait secara hierarkis dan fungsional, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*execution*), serta tahap penilaian dan tindak lanjut (*evaluation and follow-up*). Ketiga tahapan ini merepresentasikan upaya sistematis guru dalam mentransformasikan metode resitasi konvensional ke dalam ekosistem digital yang adaptif terhadap karakteristik siswa dan tantangan pembelajaran PAI di era digital.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru PAI menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan penugasan berbasis teknologi digital. Guru memilih platform digital yang akan digunakan, seperti *Google Classroom*

untuk mengumpulkan tugas, whatshaap grup untuk komunikasi dan pengiriman materi, serta youtube untuk vidio pembelajaran. Pemilihan platform disesuaikan dengan materi PAI yang akan diajarkan serta karakteristik siswa.

Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh salah satu guru PAI yaitu Bapak Lukman saat di wawancarai:

“Sebelum memeulai pembelajaran, saya terlebih dahulu menyusun RPP yang memuat tugasdigital. Saya pilih platform yang sederhana buat siswa, seperti WhatsApp dan Google Classroom. Saya juga sisapkan vidio pembelajaran yang relevan dengan materi. Misalnya vidio tentang akhlak atau sejarah Islam. Yang penting tugasnya harus jelas dan batas waktu ada batas waktu pengumpulan.”

Hal senada juga yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Khairunnisa selaku guru PAI juga di SMA Muhammadiyah Bima, beliau mengungkapkan bahwa:

“Perencanaan itu kunci, dek. Saya biasanya sepekan sebelumnya sudah menentukan tugas apa yang diberikan. Saya sesuaikan dengan kesulitan yang biasa dihadapi siswa. Misalnya, kalau siswa kesulitan memahami konsep, saya tugaskan mereka menonton vidio penjelasan kemudian membuat rangkuman. Kalau kesulitannya di hafalan, saya tugaskan merekamerekam audio hafalan dan mengirimkannya lewat WhatsApp.”

Untuk memperkuat pernyataannya bapak Lukman menambahkan bahwa:

“Sebelumnya banyak siswa hanya mendengar saat saya menjelaskan, tetapi tidak benar-benar memahami materi yang saya sampaikan. Namun setelah tugas-tugas diberikan melalui Google Classroom dan WhatsApp, mereka lebih aktif mencari jawaban sendiri, menonton vidio penjelasan, kemudian berdiskusi. Ini sangat membantu terutama pada materi fiqih dan akhlak.”

Untuk memperjelas hal tersebut peneliti juga mewawancarai salah satu Siswa kelas XI, siswa tersebut menjelaskan bahwa:

“Guru PAI kami selalu kasih tugas dari awal minggu, kak. Jadi kami bisa atur waktu. Biasanya tugas yang di berikan di share lewat grup WhatsApp atau Google Classroom. Kami juga dikirimkan link vidio YouTube untuk membantu memahami materi. Saya merasa lebih siap karena tahu tugas dari jauh-jauh hari.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan dalam implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima dilakukan secara sistematis dan terarah. Guru terlebih dahulu menyusun RPP yang memuat penugasan digital, menentukan platform pembelajaran yang sesuai seperti *WhatsApp Group, Google Classroom*, dan *YouTube*, serta menyesuaikan jenis tugas dengan materi PAI dan kesulitan belajar yang dialami siswa. Perencanaan yang matang ini membantu siswa memahami tujuan pembelajaran, mengatur waktu pengerjaan tugas, serta mempermudah mereka dalam mengakses materi tambahan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang metode resitasi yang menegaskan bahwa

keberhasilan metode resitasi sangat ditentukan oleh ketepatan perencanaan tugas, kejelasan instruksi, dan kesesuaian tugas dengan kemampuan siswa (Jeprianto, 2024). Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi fondasi utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis teknologi digital.

Penelitian (Ilqam & Nursikin, 2024) juga menjelaskan bahwa integrasi platform digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman materi karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar aktif. Senada dengan itu, Nasution (2024) menyatakan bahwa teknologi menjadikan pembelajaran PAI lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual sehingga siswa lebih mudah menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari (Nasution, 2024).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan metode resitasi berbasis teknologi digital dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa secara mandiri atau berkelompok melalui platform digital. Jenis tugas yang diberikan cukup bervariasi, mulai dari menonton video pembelajaran, membuat rangkuman, merekam hafalan, hingga membuat presentasi digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik secara berkala.

Sebagaimana penjelasan bapak Lukman dalam wawancara peneliti, berikut keterangan beliau:

“Dalam pelaksanaannya, saya memberikan tugas yang cukup bervariasi. Misalnya, untuk materi tentang toleransi, saya tugaskan siswa mencari video ceramah tentang toleransi di YouTube, lalu mereka membuat ringkasan pendapat pribadi. Untuk materi hafalan surat pendek, saya tugaskan mereka merekam suara dan mengirimkannya ke grup. Saya juga sesekali memberikan kuis interaktif lewat google Form. Siswa sangat antusias. Apalagi kalau tugasnya melibatkan gadget.”

Keterangan guru PAI tersebut di perkuat oleh hasil wawancara peneliti, yang dimana siswa merasa suka metode yang di terapkan oleh gurunya, berikut keterangannya:

“Saya suka metode penugasan seperti ini, kak. Dulu kalau disuruh baca buku teks, saya cepat bosan dan susah paham. Sekarang, guru kasih tugas nonton video YouTube. Vidionya menarik, ada animasi dan gambar-gambarnya. Saya jadi lebih paham materi. Kalau ada yang tidak mengerti bisa ditanya di grup WhatsApp, guru langsung jawab.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi digital membantu mengatasi kesulitan belajar yang berasal dari keterbatasan pemahaman saat pembelajaran tatap muka. Teori belajar mandiri (*self regulated learning*) menjelaskan bahwa siswa yang diberi kesempatan mengatur proses belajarnya sendiri akan memiliki tanggung jawab belajar yang lebih tinggi. Metode resitasi sangat relevan dengan

teori ini karena siswa dituntut mengelola waktu, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Menurut Djamarah, metode resitasi bertujuan melatih tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian siswa melalui pemberian tugas yang terstruktur. Ketika dipadukan dengan teknologi digital, metode ini menjadi lebih efektif karena guru dapat memantau progres siswa secara real time. Penelitian (Meilinda et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan *e-learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperluas akses terhadap sumber belajar.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam metode resitasi berbasis teknologi digital dilakukan melalui penilaian terhadap tugas-tugas yang dikumpulkan siswa secara digital. Guru menggunakan rubrik penilaian yang disesuaikan dengan jenis tugas. Penilaian mencakup aspek kognitif atau pemahaman materi afektif berupa sikap dan tanggung jawab, serta psikomotorik meliputi keterampilan digital. Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan Siswa Kelas XI:

“Evaluasi saya lakukan dengan memeriksa tugas yang masuk di Google Classroom atau WhatsApp. Saya beri komentar dan nilai. Untuk tugas hafalan, saya perhatikan Makhraj dan tajwidnya. Untuk tugas rangkuman, saya lihat pemahaman mereka terhadap materi. Saya juga sesekali mengadakan kuis dadakan lewat Google Form untuk menguji pemahaman mereka. Hasil evaluasi ini saya gunakan untuk mengetahui siapa yang masih kesulitan dan perlu bimbingan tambahan.”

Hal ini menunjukkan bahwa metode resitasi berbasis teknologi digital tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini menjadi sangat relevan dengan tujuan utama pendidikan Islam.

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Siti Khairunnisa menambahkan keterangannya terkait tahap evaluasi dalam mengimplementasikan metode resitasi berbasis teknologi digital, beliau mengatakan bahawa:

“Saya membuat rubrik penilaian sederhana untuk setiap tugas. Misalnya, untuk tugas video pendek tentang akhlak, saya nilai dari isi, kreativitas, dan kualitas video. Untuk tugas menonton video, saya nilai dari ringkasan dan pendapat kritis mereka. Evaluasi tidak hanya di akhir, tapi selama proses. Saya selalu pantau siapa yang sudah mengumpulkan tugasnya dan siapa yang belum, dan untuk yang belum saya ingatkan lewat grup WhatsApp.”

Keterangan tersebut juga di perkuat oleh siswa kelas XI melalui wawancara peneliti:

“Guru selalu kasih nilai dan komentar untuk tugas kami, kak. Saya jadi tau mana yang kurang dan perlu diperbaiki. Kalau nilai saya bagus, saya senang dan makin semangat. Kalau kurang, saya berusaha lebih baik lagi. Saya juga suka kalau guru ngasih pujian di grup, itu membuat saya makin peryaya diri.”

Dengan demikian, implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital di SMA Muhammadiyah Kota Bima terbukti membantu mengatasi kesulitan belajar siswa melalui peningkatan motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, dan pemahaman materi PAI secara lebih mendalam.

Secara teori, metode resitasi berbasis teknologi digital sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam teori ini, pembelajaran terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam proses memahami materi, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Penugasan digital seperti menonton video pembelajaran, merekam hafalan, dan membuat presentasi memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi, memahami, dan menyampaikan kembali materi PAI dengan cara mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu proses belajar tersebut (Sugrah, 2019).

Penelitian oleh (Salmin, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran interaktif, aplikasi mobile Islami, dan media sosial yang dimanfaatkan secara edukatif, dapat meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi keislaman. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian di SMA Muhammadiyah Kota Bima, di mana siswa mengaku lebih mudah memahami materi melalui tugas menonton video pembelajaran. Dengan adanya media digital, proses belajar menjadi lebih menarik, fleksibel, dan membantu siswa memahami materi agama secara lebih mendalam. Lebih lanjut, (Salmin, 2025) menjelaskan bahwa teknologi digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bernilai spiritual. Pemanfaatan teknologi seperti LMS, video pembelajaran, aplikasi Islami, dan media sosial edukatif mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam pembelajaran PAI. Hal ini terlihat pada penggunaan grup *WhatsApp* sebagai media diskusi dan tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis, komunikatif, serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan cara ini, interaksi pembelajaran tetap berjalan meskipun di luar jam sekolah formal.

Namun, temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Hadi, 2025) yang menyebutkan bahwa implementasi inovasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai hambatan, terutama rendahnya integrasi teknologi dalam pembelajaran,

keterbatasan keterampilan digital guru, serta adanya resistensi terhadap perubahan dalam penggunaan teknologi. Selain itu, belum meratanya pelatihan guru dan keterbatasan sarana teknologi juga menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran berbasis digital (Saiyidah et al., 2025). Kondisi ini terlihat dalam penelitian di SMA Muhammadiyah Kota Bima, di mana masih terdapat guru yang belum sepenuhnya menguasai penggunaan media digital sehingga pelaksanaan metode resitasi berbasis teknologi belum berjalan secara maksimal.

Penelitian (Mintasih & Purnama, 2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dijangkau. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi juga menimbulkan beberapa tantangan, seperti ketergantungan siswa terhadap perangkat digital serta masih terbatasnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Pelatihan guru yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi di sekolah (Lase et al., 2025). Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana penggunaan gadget untuk mengerjakan tugas terkadang justru mengalihkan perhatian siswa pada aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, sehingga fokus belajar menjadi berkurang.

(Nurhayati et al., 2025) dalam penelitiannya tentang evaluasi berbasis teknologi menjelaskan bahwa platform digital seperti *Google Form* dan *Quizizz* tidak hanya digunakan sebagai alternatif penilaian, tetapi juga membantu guru mengurangi beban administrasi serta mempermudah proses koreksi dan pengelolaan hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan asesmen digital membuat proses penilaian menjadi lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik, sehingga guru memiliki lebih banyak ruang untuk melakukan refleksi pembelajaran. Sementara itu, siswa merasa lebih nyaman, tingkat kecemasan saat penilaian berkurang, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi lebih tinggi. Instrumen digital seperti *Google Form* dan *Quizizz* juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memfasilitasi pemantauan hasil belajar secara real time (Eila Mawar Fitria, Ati Nurhayati, Luthfiyah, 2025).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mayada , Nurinsa safitriani, 2025) di SMA Muhammadiyah Kota Bima menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti *PowerPoint*, video pembelajaran dari *YouTube*, dan grup *WhatsApp* mampu meningkatkan minat, semangat, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Media tersebut membuat proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami karena siswa dapat menerima materi melalui tampilan visual, audio, serta komunikasi yang lebih fleksibel. Penggunaan video pembelajaran juga membantu siswa memahami materi secara lebih jelas, sementara grup *WhatsApp* memudahkan diskusi dan penyampaian tugas. Temuan ini didukung oleh berbagai kajian yang menyebutkan bahwa media digital efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Hasil ini memperkuat penelitian bahwa metode resitasi berbasis digital menjadi solusi yang

efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, karena mendorong mereka untuk lebih aktif, mandiri, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Resitasi Berbasis Teknologi Digital

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, serta observasi partisipatif selama proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah Kota Bima, ditemukan bahwa penerapan metode resitasi berbasis teknologi digital dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari dua dimensi utama, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi kompetensi digital guru, motivasi belajar siswa, serta kesiapan dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis digital. Sementara itu, dimensi eksternal mencakup ketersediaan infrastruktur teknologi, dukungan kebijakan sekolah, akses terhadap perangkat dan kuota internet, serta kondisi lingkungan belajar siswa di rumah.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan metode resitasi berbasis teknologi digital di SMA Muhammadiyah Kota Bima berasal dari dua sumber utama, yaitu dari sisi guru dan dari sisi siswa. Dari sisi guru, dukungan utama terlihat dari kemauan guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bapak Lukman yang mengaku bahwa meskipun pada awalnya mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi, beliau tetap berusaha belajar secara mandiri karena menyadari bahwa teknologi sudah menjadi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, beliau juga aktif mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta didukung oleh fasilitas sekolah seperti proyektor dan jaringan Wi-Fi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi digital guru, penggunaan LMS, media interaktif, serta dukungan sarana teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital (Harahap, 2025).

Senada dengan hal tersebut, Bapak Bapak Lukman menambahkan bahwa dukungan sekolah sangat besar, terutama dari kepala sekolah yang terus mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, adanya grup khusus guru menjadi wadah untuk saling berbagi tips dan pengalaman dalam menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran. Menurut beliau, antusiasme siswa juga menjadi pendorong utama karena siswa cenderung lebih semangat belajar ketika pembelajaran melibatkan penggunaan *gadget*. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa meningkat ketika media digital digunakan secara tepat dalam pembelajaran PAI (Komarudin, 2025).

Dari sisi siswa, faktor pendukung yang paling dominan adalah rasa senang dan kenyamanan dalam mengerjakan tugas melalui perangkat atau *gadget*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih rajin karena tugas yang diberikan melalui HP terasa lebih menarik dan tidak membosankan. mereka juga merasa lebih fleksibel karena dapat belajar kapan saja, tidak hanya di sekolah, serta grup WhatsApp sangat membantu dalam berdiskusi dengan teman-teman. Sementara itu, siswa lain menambahkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki HP dan kuota internet sehingga akses terhadap tugas menjadi lebih mudah. Selain itu, guru yang selalu mengingatkan tugas melalui grup *WhatsApp* juga membantu siswa agar tidak lupa mengerjakan tugas yang telah diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa, ketersediaan perangkat, serta komunikasi yang aktif antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode resitasi berbasis teknologi digital.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan metode resitasi berbasis teknologi digital di SMA Muhammadiyah Kota Bima juga berasal dari dua sisi utama, yaitu dari guru dan dari siswa itu sendiri. Dari sisi guru, Bapak Lukman menjelaskan bahwa kendala terbesar yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam membuat konten digital yang menarik. Pembuatan video pembelajaran maupun kuis interaktif memerlukan proses yang tidak singkat serta membutuhkan keterampilan khusus. Karena keterbatasan tersebut, beliau terkadang lebih memilih menggunakan video dari *YouTube* karena dianggap lebih praktis, meskipun materi yang tersedia tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Misbah, 2025) menunjukkan bahwa guru PAI sering menghadapi kendala berupa keterbatasan pemanfaatan teknologi, rendahnya kompetensi digital, dan kurangnya waktu untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif.

Sementara itu, Ibu Siti Khairunnisa menambahkan bahwa kompetensi digital guru masih perlu ditingkatkan karena tidak semua guru PAI memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan *Google Classroom* atau bahkan hanya untuk membuat tugas melalui *WhatsApp*. Selain itu, beliau juga mengeluhkan koneksi internet di sekolah yang sering tidak stabil, sehingga proses mengunggah materi maupun video pembelajaran menjadi terhambat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian oleh (Murdaningtias et al., 2025) yang menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI.

Dari sisi siswa, mengungkapkan bahwa kendala utama yang sering dialami adalah habisnya kuota internet, sehingga ia tidak dapat mengakses video pembelajaran atau mengirim tugas tepat waktu. Selain itu, sinyal internet di rumahnya juga sering kurang baik sehingga video tidak dapat diputar dengan lancar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterbatasan kuota internet dan akses

jaringan menjadi hambatan utama dalam pembelajaran digital bagi siswa (Bilak & Tazkiyah, 2025). Sementara itu, siswa lain menjelaskan adanya kendala lain yang bersifat teknis dan psikologis. Secara teknis, ia terkadang tidak dapat mengerjakan tugas karena HP miliknya digunakan oleh orang tua atau adik. Secara psikologis, ia mengakui bahwa godaan untuk membuka media sosial atau bermain game sering kali lebih besar daripada keinginan untuk belajar, sehingga fokus belajar mudah terganggu saat menggunakan HP. Hal ini konsisten dengan penelitian (Bilak & Tazkiyah, 2025) menjelaskan bahwa penyalahgunaan perangkat digital dan rendahnya kontrol diri siswa menjadi tantangan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode resitasi berbasis teknologi digital tidak hanya bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas sekolah, tetapi juga pada kedisiplinan serta kemampuan siswa dalam mengelola penggunaan teknologi secara bijak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dengan bantuan teknologi digital di SMA Muhammadiyah Kota Bima dilakukan dalam tiga tahap yang teratur. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana dipilih beberapa platform seperti *Google Classroom*, *WhatsApp Group*, dan *YouTube*. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup pemberian tugas beragam, seperti menonton video, merekam hafalan, dan presentasi dalam bentuk digital. Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang melibatkan penilaian menggunakan rubrik dan pemberian umpan balik secara rutin. Metode ini terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran PAI, yang sebelumnya disebabkan oleh metode pengajaran ceramah yang monoton, rendahnya semangat belajar, dan sedikitnya keterlibatan aktif siswa. Hasilnya terlihat dari meningkatnya motivasi, rasa tanggung jawab, kemandirian, serta pemahaman siswa terhadap materi fikih, akhlak, dan hafalan.

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah guru harus merencanakan tugas digital secara terstruktur, sekolah wajib memberikan pelatihan teknologi yang berkelanjutan dan fasilitas pendukung, serta orang tua perlu terlibat dalam mengawasi penggunaan perangkat elektronik anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media komunikasi telah beralih ke digital, inti dari struktur tiga tahap tetap menjadi fondasi utama yang diterapkan oleh guru PAI di sekolah lain sebagai pedoman dalam merancang tugas berbasis digital, terutama menggunakan platform sederhana seperti *WhatsApp Group* dan *YouTube* yang mudah direplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media komunikasi telah beralih ke digital, esensi struktur formal tetap menjadi pilar utama dalam penelitian kuantitatif atau pendekatan mixed-methods untuk mengukur efektivitas metode tersebut secara statistik, serta dalam studi perbandingan antar sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, dan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan disiplin belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur : Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184.
- Andryannisa, M. A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Sd Islam Riyadhul Jannah Depok. *Pediaqu:JurnalPendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11716–11730. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Bilak, A., & Tazkiyah, L. (2025). Hambatan dalam pembelajaran digital : tantangan guru dan siswa. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(Desember), 317–326. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18650/5981>
- Eila Mawar Fitria, Ati Nurhayati, Luthfiyah, I. S. (2025). Asesmen Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 4302–4309. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/2234/1749>
- Hadi, H. (2025). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Inovasi Kurikulum PAI : Harapan dan Realita di Era Digital Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/4933/1332>
- Harahap, A. H. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 112–118. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1301/1034>
- Hasanah, U., & Misbah, M. (2025). Problematika Pembelajaran Pai Di Era Digital : Integrasi Motivasi , Inovasi Teknologi Dan Profesionalisme Guru. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02). <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam/article/view/159/156>
- Ilqam, A., & Nursikin, M. (2024). Evolusi Desain Pembelajaran PAI : Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41139–41148. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20065?utm_source=chatgpt.com
- Jeprianto. (2024). Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas 10 E 1 di SMAN 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2(4), 671–676. https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/945?articlesBySimilarityPage=14&utm_source=chatgpt.com
- Komarudin. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa di Madrasah Aliyah Aulia Bogor. *KAUPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.62070/kaupi.v3i1.261>

- Lase, R. S., Happy, J., Zega, K., Laowo, E. N., Hati, V., & Waruwu, Y. (2025). Inovasi Pembelajaran : Mengintegrasikan Teknologi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 505–512. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6682/3564>
- Mayada , Nurinsa safitriani, N. (2025). Pemanfaatan Media Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Kota Bima. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 373–382. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9811/5784>
- Meilinda, N., Julia, A., Nurizzati, M., Sulastri, S. D., & Putra, R. R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran PAI (Media Dan Sumber Belajar Berbasis Teknologi Dan E-Learning Dan Blended Learning Untuk PAI. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 267–274. <https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JUPI/article/view/255/267>
- Mintasih, D., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning : A Qualitative Study on Teachers ' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Murdaningtias, S., Fahmi, M. F., & Hidayat, M. T. (2025). Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk. *AJER Advanced Journal of Education and Religion*, 2(1), 60–65. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/AJER/article/view/8825/3563>
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 336–344. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/979/776>
- Nurhayati, F., Sab, N., Abdillah, N., & Nurdiansyah, A. (2025). Balancing Innovation and Tradition: Implementing Technology-Based Evaluation in Islamic Religious Education. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 18(2), 150–160. <https://doi.org/10.31332/atdbwv18i2.12129>
- Rahman. (2022). Pembelajaran Ibadah Berbasis Demonstrasi pada Era Digita. *Jurnal Tarbiyah Digital*, 4(2), 103–117.
- Saiyidah, L. H., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2025). Analisis Hakikat , Prinsip , dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Kajian Literatur. 20(2), 323–332. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15310>
- Salmin. (2025). Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 5(1), 222–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5135>
- Sugrah, N. (2019). Mplementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 7 (2026) 285 – 300 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i7.12139

https://jurnal.uny.ac.id/humanika/article/view/29274?utm_source=chatgpt.com

Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>